

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa kualitas pendidikan dalam perspektif agama Kristen khususnya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) PSKD Jabodetabek ditentukan oleh konsep atau fondasi pendidikan kokoh yang dimilikinya. Atau sangat tergantung kepada dasar dari suatu pendirian atau filosofi dari pendidikan itu sendiri, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di mana dalam hal ini peneliti memiliki keyakinan yang sangat kuat bahwa ajaran Alkitab, khususnya kitab Ulangan 6:4-9, merupakan dasar yang paling utama terhadap konsep pendidikan yang sesungguhnya. Bahkan dari hasil penelitian yang mendalam dengan menggunakan seluruh prinsip-prinsip hermeneutik (ilmu tafsir Alkitab) yang terintegrasi terhadap kitab Ulangan 6:4-9 tersebut dapat dijadikan dasar yang paling substantif bagi pengembangan perspektif pendidikan, termasuk PAK di seluruh jenjang tingkat pendidikan pada umumnya serta di SLTA PSKD pada khususnya.

Kitab Ulangan pasal 6 ayat 4 sampai dengan ayat 9 adalah salah satu bagian penting dari kitab Perjanjian Lama (PL) dalam Alkitab yang sering disebut sebagai *Shema Yisrael* atau "Dengarlah, hai orang Israel." Ayat-ayat ini menekankan pentingnya mencintai Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan

kekuatan serta pentingnya mengajarkan perintah-perintah Tuhan kepada anak-anak. Berikut adalah teks dari kitab Ulangan 6:4-9 (TB):

<sup>4</sup>Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!  
<sup>5</sup>Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. <sup>6</sup>Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, <sup>7</sup>haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. <sup>8</sup>Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, <sup>9</sup>dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 kita dapat mengembangkan sebuah *grand theory* dalam pendidikan yang menekankan beberapa prinsip dasar berikut:

1. Pendidikan sebagai Tanggung Jawab Keluarga dan Masyarakat:

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran utama dalam mengajarkan nilai-nilai dan ajaran moral kepada anak-anak mereka.

2. Pendidikan Holistik:

Pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik.

3. Pembelajaran Berkelanjutan dan Berulang-ulang:

Proses belajar harus terus-menerus dan berkesinambungan. Pengajaran harus dilakukan berulang-ulang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah.

4. Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Kehidupan Sehari-hari:

Pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini harus diajarkan dan dijadikan pedoman dalam tindakan dan keputusan sehari-hari.

5. Visualisasi dan Simbolisasi:

Menggunakan simbol dan tanda visual sebagai pengingat dan alat bantu untuk mengajarkan nilai-nilai penting. Hal ini bisa diterapkan dalam pendidikan modern dengan menggunakan berbagai media visual dan simbolik.

Untuk mengimplementasikan konsep-konsep dari kitab Ulangan 6:4-9 dalam pengembangan pendidikan beberapa langkah praktis berikut dapat diambil:

1. Pelibatan Orang Tua dan Komunitas:

Mengadakan program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak. Membangun komunitas belajar di mana nilai-nilai moral dan etika diajarkan dan dipraktikkan bersama.

2. Kurikulum Berbasis Nilai:

Mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Menyusun program yang mengajarkan cinta kasih, integritas, dan tanggung jawab.

3. Pembelajaran Aktif dan Partisipatif:

Menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis nilai, dan aktivitas yang mendorong refleksi pribadi dan sosial.

4. Penggunaan Media dan Teknologi:

Menggunakan teknologi dan media digital untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Membuat konten edukatif yang menggabungkan simbol dan tanda visual untuk memperkuat pembelajaran.

5. Lingkungan Belajar yang Mendukung:

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter. Sekolah dan rumah harus menjadi tempat di mana nilai-nilai moral dipraktikkan dan dihargai.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip dari kitab Ulangan 6:4-9 dalam sistem pendidikan, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai moral pada generasi muda.

Dengan demikian peneliti meyakini bahwa jika konsep pendidikan Kristen tersebut tidak kokoh maka sudah dapat dipastikan bagaimana hal tersebut juga berdampak signifikan bagi PAK sehingga dapat bertahan menghadapi kemajuan pendidikan secara umum yang begitu cepat menyesuaikan diri dengan sekularisme. Sebab secara historis, menjamurnya sekolah-sekolah Kristen saat ini sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan nasional. Namun tidak dapat disangkal bahwa banyak sekolah-sekolah Kristen di Jabodetabek yang tidak mengalami kemajuan secara signifikan. Sebab dalam pra research yang dilakukan oleh peneliti, khususnya terhadap SLTA PSKD di Jabodetabek khususnya wilayah Jakarta dan Depok, ternyata jumlah siswanya dari tahun ke tahun semakin berkurang, bahkan ada tingkat SLTA nya ditutup karena tidak memiliki murid lagi.

Pada pengamatan peneliti sesungguhnya konsep pendidikan termasuk PAK tidak dapat dilepaskan pada kitab Ulangan 6:4-9, sebab sumber dan pusat pendidikan manusia yang seutuhnya adalah Tuhan Allah (Ams. 1:7) yang telah menjadikannya menurut gambar dan rupa-Nya sendiri (Kej. 1:26-28); bahkan Tuhan sendiri bertindak sebagai Bapa bagi manusia pertama yang diciptakan tersebut (Yes. 63:16; 64:8). Dengan demikian tidak heran jika konteks dari kitab Ulangan 6:4-9 tersebut ditujukan bagi umat Tuhan (Israel) yang berpusat kepada perintah dan ajaran untuk mengasihi Tuhan Allah dengan seluruh totalitas hidup manusia tersebut. Sebab secara teologis lembaga pertama yang langsung diciptakan (dibentuk dan dijadikan) oleh Allah ialah keluarga. Bahkan keluarga sepenuhnya berada dalam otoritas dan kepemilikan (absolut) Allah (bnd. Kej. 1:26-28).

Sebenarnya konsep pendidikan menurut Alkitab menyatu dengan rancangan Allah terhadap keluarga pertama yang telah diciptakan, dijadikan, dan dibentuk-Nya (Kej. 2:18). Hal ini dikarenakan keluarga pertama tersebut yang terdiri dari Adam dan Hawa asal usulnya serta keberadaannya (salah satu makna lembaga) bukan dari rahim manusia namun langsung dibentuk dan dijadikan oleh Allah menjadi manusia yang dewasa secara fisik, mental, intelektual, dan spiritual, di mana Allah bertindak bukan hanya sebagai pencipta tetapi sekaligus sebagai Bapa bagi manusia pertama tersebut (Yes. 63:16; 64:8). Itulah sebabnya mengapa secara teologis (*understanding of the meaningful of the Bible*) makna kata Bapa dalam bahasa Ibrani *Abba* adalah: orang tua, yang melahirkan, yang membentuk, dan yang menjadikan atau sumber dan asal muasal dari manusia dan keluarga

pertama tersebut.<sup>1</sup>

Realitas di atas semakin diperjelas dalam Perjanjian Baru (PB) di mana kasih Allah yang suci dan kekal itu dinyatakan dengan menggunakan ungkapan keluarga, yaitu Allah bertindak sebagai Bapa terhadap manusia yang berdosa (terjemahan Yunani Yoh. 3:16): “Karena demikian Allah mengasihi manusia di dunia sehingga Ia telah memberikan Anak-Nya yang tunggal”, yaitu Allah bertindak sebagai Bapa dan Yesus Kristus sebagai Anak Tunggal-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa atau untuk mengembalikan manusia pada gambar dan rupa-Nya atau menjadi Anak-Nya (bnd. Kej. 1:26-28 dengan Mat. 1:21). Hal ini disebabkan Yesus sebagai Adam kedua yang dilahirkan oleh Roh melalui rahim manusia selalu menyebut Allah sebagai Bapa-Nya (Luk. 2:49; Mat. 16:17; Yoh. 5:17-18; 8:27-28, 42, dan lain-lain).

Namun hal yang sangat luar biasa ialah ketika Yesus dalam keberadaannya sebagai Anak Bapa, Ia justru bertindak sebagai guru bagi para murid-Nya, di mana setelah Yesus dibaptis dan diproklamasikan sebagai Anak Bapa (Mat. 3:13-17), Yesus memulai pekerjaan Bapa-Nya dengan memanggil dua belas (12) murid untuk mendampingi-Nya dalam pelayanan (Mat. 4:18-22). Bahkan setelah Yesus dibangkitkan dari kematian, Ia menampakkan diri-Nya kepada para murid-Nya dan memerintahkan mereka untuk menjadikan setiap orang menjadi murid Kristus (Mat. 28:19-20). Sehingga jelas sekali bahwa konsep pendidikan yang berpusat pada keluarga berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 merupakan dasar yang paling kokoh bahkan harus dimanfaatkan dalam mengembangkan perspektif PAK

---

<sup>1</sup> Bnd. Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Old Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 1994, 1798 dan 2296.

di seluruh sekolah Kristen pada umumnya serta di seluruh SLTA PSKD Jabodetabek pada khususnya. Bahkan dalam doa Yesus di Yohanes pasal 17 hanya ditujukan kepada para murid-Nya dan juga kepada setiap orang Kristen yang telah menjadi murid-Nya, isi doa Yesus ialah “Supaya mereka menjadi satu sama seperti Engkau dan Aku adalah satu” (Yoh. 17:21-22).

Dengan demikian, maka istilah umum *Like Father Like Son* (anak pasti mencerminkan atau menggambarkan bapa-Nya) Di mana hal tersebut berhubungan langsung dengan benih Ilahi yaitu Roh Kudus yang menjadikannya anak Bapa sehingga dalam kesadarannya sebagai manusia ia memiliki konsep pendidikan yang bersumber dari Bapanya yaitu dari firman Tuhan yang hidup dalam seluruh kesadaran hidupnya. (bnd. Yoh. 8:42-44).

Dalam Injil Yohanes secara tegas dinyatakan bahwa hanya mereka yang telah ditarik (Yun: ἐλκύση baca: *elkuse*) oleh Bapa-lah kemudian dapat datang kepada Yesus untuk menjadi murid Yesus (Yoh. 6:44-45). Di mana istilah ditarik dalam bahasa Yunani tersebut secara gramatikal ialah *Verb Singular Aorist Aktiv Subjunctive* yang memiliki makna hanya karena pekerjaan Bapa yang sempurna di dalam diri seseorang yang mengakibatkan dia dapat merespon dengan benar kehadiran Bapa di dalam diri-Nya.<sup>2</sup> Demikian juga hanya setiap orang yang telah berstatus murid Yesus kemudian dapat disebut sebagai murid atau menjadi anggota keluarganya, sehingga dapat menerima konsep pendidikan yang benar (bnd. Mat. 16:17-18). Bahkan hal tersebut semakin diperjelas dan dipertegas oleh kesaksian Injil Lukas 2:51 yaitu Yesus sebagai manusia tetap hidup dalam asuhan

---

<sup>2</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Iterlinear Yunani-Indonesia*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2014, 516

kedua orang tuanya (dalam pendidikan keluarga) karena orang tuanya bertindak sebagai pendidik utama.

Konsep pendidikan yang berpusat pada keluarga sesungguhnya adalah sangat sentral bagi perspektif PAK. Sebab Tuhan Allah yang bertindak sebagai inisiator, motivator, serta dinamisator dalam pendidikan yang berpusat pada keluarga tersebut sebagaimana yang ditegaskan oleh kitab Ulangan 6:4-9. Ketegasan Alkitab secara tepat dan jelas mensyaratkan bagi setiap pemimpin rohani Kristen termasuk bagi para guru PAK yang terlibat langsung dalam pendidikan spiritual harus berasal dari keluarga yang dewasa secara mental, intelektual, dan spiritual (bnd. I Tim. 3:1-13). Selanjutnya konsep pendidikan yang berpusat kepada keluarga tersebut harus memiliki tujuan utama untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan, sekaligus menjadi perspektif PAK di dunia ini. Sebab hal tersebut menjadi perintah Alkitab kepada setiap keluarga orang percaya Ulangan 6:4-9 (bnd. Mat. 22:37-39). Di mana dalam pengamatan peneliti konsep pendidikan yang berpusat kepada kitab Ulangan 6:4-9 yang dijabarkan secara exegetis teologis, tidak ditemukan di sekolah-sekolah Kristen, khususnya SLTA PSKD Jabodetabek terutama dalam implementasinya pada kurikulum PAK. Jika dilihat dari fungsi kurikulum, maka peran kurikulum dalam fungsi kurikulum begitu penting untuk peningkatan mutu dari pendidikan dalam suatu Lembaga. Karena fungsi kurikulum secara luas adalah untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini yaitu seperti yang terdapat dalam Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Institusional yaitu Lembaga atau Institusi, serta Tujuan Kurikuler (Bidang Studi), khususnya bidang studi PAK.



Dasar argumentasi kritis dari peneliti tentang konsep pendidikan berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 adalah berpusat pada tujuh (7) kata kerja dari kitab Ulangan 6:4-9 yang belum optimal pemanfaatannya dalam rancangan PAK di SLTA PSKD Jabodetabek. Konsep pendidikan menurut kitab Ulangan 6:4-9 tersebut berpusat pada tujuh (7) kata kerja Ibrani yaitu: pertama kata kerja “dengarlah” (שָׁמַעְתָּ *shema*) ay. 4; bnd. Yes.50:4: “Setiap pagi Ia mempertajam pendengaranku...”); kedua kata kerja “kasihilah” (אָהַבְתָּ *ahav* (ay.5) ); ketiga kata kerja “perhatikanlah” (יָדַעְתָּ *hayah* ay.6); keempat kata kerja “mengajarkannya” (לָמַדְתָּ *sabab* ay.7); kelima kata kerja “membicarakannya” (דַּבַּרְתָּ *dabar* ay.7); keenam kata kerja “mengikatkannya” (קָשַׁרְתָּ *Qashar* ay.8); dan ketujuh kata kerja “menuliskannya” (כָּתַבְתָּ *katav* ay.9).<sup>3</sup>

Adapun penjelasan dari tujuh (7) kata kerja yang terintegrasi dalam kitab Ulangan 6:4-9 tersebut sesungguhnya menjadi dasar bagi konsep pendidikan yang berpusat pada Alkitab, bahkan dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan kurikulum PAK di sekolah-sekolah Kristen pada umumnya, dan secara khusus di SMA PSKD Jabodetabek sebagai tempat peneliti melakukan penelitian. Sebab tujuh (7) kata kerja tersebut dengan tata-bahasa yang digunakannya dalam bahasa asli (Ibrani) dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Kata kerja yang pertama ialah “dengarlah” (Ibr: שָׁמַעְתָּ) baca: *shema* dalam ayat empat (4) menggunakan gramatika (tata-bahasa) Qal (kata kerja)

---

<sup>3</sup> John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 1*, Michigan: Baker Book House, 1989, 782-783

<sup>4</sup> John Joseph Owens, *Ibid...*, 783

Imperfekt orang ke-2 Maskulin Tunggal.<sup>5</sup> Artinya, perintah mendengar yang bersifat terus-menerus hingga akhir hidupnya ialah hanya ditujukan kepada setiap individu umat Tuhan (Israel) dan hal tersebut sangat memiliki komitmen yang kuat dari pribadi yang bersangkutan, khususnya setiap orang tua dan para guru.

2. Kata kerja yang kedua ialah “kasihilah” (Ibr: אָהַב ) baca: *ahav* dalam ayat lima (5) menggunakan gramatika kata penghubung Qal Perfect Orang Ke-2 Maskulin Tunggal. Artinya, mengasihi Tuhan dengan benar hanya dapat terjadi jika pribadi yang bersangkutan telah lebih dulu menerima kasih Tuhan yang menjadikannya umat Tuhan sehingga dapat mengasihi Tuhan Allah dengan benar. Bahkan secara kontekstual kata tersebut juga untuk menjelaskan tentang hubungan yang sangat dekat (harmonis) antara orang tua dan anak. Selain itu juga untuk menjelaskan hubungan yang didasarkan kepada pikiran dan semangat yang kuat dari orang tuanya untuk memikirkan serta memperhatikan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Bahkan setiap hari menjadikan anak-anaknya menjadi pusat perhatiannya, sehingga anak-anaknya tersebut menjadi sumber semangat hidupnya dalam melakukan segala sesuatu. (bnd. Kej. 22:2).<sup>6</sup>
3. Kata kerja yang ketiga ialah “perhatikanlah” (Ibr: הִשָּׁמֵר ) baca: *hayah* dalam ayat enam (6) adalah menggunakan gramatika kata penghubung Qal Perfect

---

<sup>5</sup> Berdasarkan gramatika bahasa Ibrani, maka kata *Shema* tersebut memiliki makna, perintah mendengar yang bersifat terus-menerus hingga akhir hidupnya ialah hanya ditujukan Tuhan (Israel) dan hal tersebut sangat memiliki komitmen yang kuat dari pribadi yang bersangkutan.

<sup>6</sup> Spiros Zodhiates, *The Complete Word ... Old ...*, 2298

Orang Ke-3 Copulativ.<sup>7</sup> Artinya memerhatikan dengan cara mendengarkan dengan tekun serta bertujuan hanya untuk mengasihi Tuhan Allah secara pribadi.

4. Kata kerja yang ke-empat ialah “mengajarkannya” (Ibr :  $\text{למדו}$  ) baca: *sabab* dalam ayat tujuh (7) menggunakan gramatika kata kenghubung Piel Perfect yang memiliki makna mengasah, mempertajam pedang, atau anak panah. Selain itu dapat juga memiliki arti mengajar dengan rajin, bahkan dapat bermakna mendidik dengan tegas, mendisplinkan dengan teguran yang keras, bahkan mengganjar atau menghukum dengan memukul menggunakan tongkat atau rotan sebagai tanda pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya.<sup>8</sup> Hal tersebut juga sangat sesuai dengan makna pendidikan yaitu semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Atau proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>9</sup> Bahkan kata kerja tersebut sangat berhubungan erat dengan pengertian pendidikan dalam Alkitab yaitu membaktikan diri dengan tekun kepada Tuhan melalui proses berlatih atau melatih diri setiap

---

<sup>7</sup> John Joshep Owens, *Analytical...*, 783 Artinya Memerhatikan dengan cara mendengarkan dengan tekun serta bertujuan hanya untuk mengasihi Tuhan Allah secara pribadi.

<sup>8</sup> John Joshep Owens, *Analytical ...*, *Ibid*, 8150 Selain itu dapat juga memiliki arti mengajar dengan rajin, bahkan dapat bermakna mendidik dengan tegas, mendisplinkan dengan teguran yang keras bahkan mengganjar atau menghukum dengan memukul menggunakan tongkat atau rotan sebagai tanda pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya.

<sup>9</sup> B.Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1996, 14, dan Departemen Pendidikan Nasional: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008, 326.

hari (Am. 22:6); serta untuk membesarkan hingga dewasa, melatih, menghargai, serta memelihara sebagai pribadi yang utuh seperti yang dikehendaki Tuhan atau hidup sesuai dengan ajaran Tuhan (Ef. 6:4).

5. Kata kerja yang kelima (5) ialah “membicarakannya” (Ibr:דַּבֵּר) baca: *dabar* dalam ayat tujuh (7) adalah menggunakan gramatika kata penghubung Piel Perfect Orang ke-2 Maskulin Tunggal.<sup>10</sup> Artinya membicarakannya secara intensif atau semakin berkualitas karena dihasilkan dari apa yang telah didengarkan dengan penuh perhatian atau karena mengasihi Tuhan Allah dengan totalitas hidupnya, di mana hal tersebut juga terus-menerus diajarkannya dalam sepanjang hidupnya.
6. Kata kerja yang ke-enam (6) ialah “mengikatkannya” (Ibr:קָשַׁר) baca: *Qashar* dalam ayat delapan (8) adalah menggunakan gramatika kata penghubung Qal Perfect Orang ke-2 Maskulin Tunggal. Artinya apa yang diikatkan tersebut menjadi sempurna karena berhubungan sangat erat dengan terus-menerus bersumber dari apa yang telah didengarkan dengan penuh perhatian dan motivasi yang benar, yaitu hanya fokus untuk mengasihi Tuhan Allah di mana hal tersebut terus-menerus diajarkan dan dibicarakan dalam seluruh totalitas hidupnya.
7. Kata kerja yang ketujuh (7) ialah “menuliskannya” (Ibr:כָּתַב) baca: *catav* dalam ayat sembilan (9) menggunakan gramatika kata penghubung Qal Perfect Orang ke-2 Maskulin Tunggal. Artinya pendidikan pada akhirnya harus dapat tertulis secara sempurna yaitu melalui menulis (karya ilmiah)

---

<sup>10</sup> Secara gramatika artinya, membicarakannya secara intensif atau semakin berkualitas karena dihasilkan dari apa yang telah didengarkan dengan penuh perhatian karena mengasihi Tuhan Allah dengan totalitas hidupnya di mana hal tersebut juga terus-menerus diajarkannya dalam sepanjang hidupnya.

dan juga tertulis melalui hidupnya setiap hari, atau dengan kata lain pendidikan yang berhasil ialah harus dapat tertulis secara intelektual maupun moral yang kudus.

Dengan demikian berdasarkan penguraian di atas secara exegetis teologis maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 ialah :”*Panggilan hidup tertinggi kepada setiap individu/pribadi orang percaya, di mana secara sadar ia mengalami proses dan progres seumur hidupnya untuk bertekun, disiplin, dan rajin dalam mempertajam pengetahuannya untuk mengasihi Tuhan yaitu kedewasaan secara spiritual, intelektual, dan moral atau perilaku hidup yang sangat unggul*”. Di mana hal ini sangat sesuai dengan makna menjadi murid Yesus, dalam bahasa Yunani *matethes*, yaitu panggilan tertinggi kepada setiap orang Kristen untuk menjadi biji mata Tuhan, *pupil*, dan menjadi seorang pelajar atau *to be a learner* (Mat. 28:19-20 bnd. Kis.11:26).<sup>11</sup>

Beberapa hal penting dari konsep pendidikan Kristen berakar dan dibangun di atas pengertian Alkitab yang mendalam, khususnya pada kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis. Di mana harus di mulai dalam keluarga atau di sekolah-sekolah Kristen yang merepresentasikan keluarga kerajaan Allah (sebagaimana yang telah diuraikan secara singkat di atas). Atau dengan kata lain sekolah Kristen harus mengimplementasikan konsep pendidikan Kristen berdasarkan exegese kitab Ulangan 6:4-9 tersebut untuk melanjutkan fungsi orang tua di sekolah dalam mendidik anak-anak didiknya. Sebab dalam keluargalah di mana fungsi orang tua

---

<sup>11</sup> Spiros Zodhiates, *The Complete Word ... Old, Ibid.* 433 dan 919

kepada anak-anaknya harus mengajarkan atau mendidik keturunannya dengan prinsip-prinsip kebenaran yang berpusat kepada hukum Tuhan atau firman Tuhan yang mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran (bnd. 2 Tim. 3:16-17). Sehingga setiap orang percaya sebagai anggota keluarga dari kerajaan Allah tersebut diperlengkapi dengan prilaku hidup yang sesuai dengan gambar Allah (terjemahan dari bahasa asli 2 Tim. 3:16-17).

Dalam perspektif PAK di sekolah-sekolah Kristen khususnya SLTA tujuan pendidikan sejatinya ialah usaha sadar yang sungguh-sungguh untuk membimbing dan memperlengkapi individu dan kelompok menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berfikir, sikap, iman dan prilaku.<sup>12</sup> Di mana dalam pandangan peneliti hal itu berhubungan langsung dengan memperlengkapi dan membimbing individu maupun kelompok, khususnya usia remaja, untuk mampu bertumbuh menuju kedewasaan secara utuh. Selanjutnya kedewasaan tersebut tidak hanya dapat dilihat secara fisik, melainkan juga secara mental atau cara berfikir, moral, dan etika, serta perbuatan atau karya, bahkan juga mencakup aspek rohani (agama) atau Iman. Apalagi usia sekolah lanjutan adalah masa transisi yang kritis pada setiap peserta didik. Sebab usia SLTA dari setiap peserta didik adalah masa pendidikan yang sangat menentukan kedewasaannya kelak secara spiritual, karakter, dan intelektual. Di mana semuanya itu sangat ditentukan oleh konsep pendidikan berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis, yaitu bagaimana pendidikan yang bersifat keluarga tersebut di mana guru harus bertindak bukan hanya sebagai guru tetapi sekaligus sebagai orang tua yang dapat menghadirkan kasih dan kedisiplinan untuk hidup melakukan perintah Tuhan

---

<sup>12</sup> B.Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen ...*, *Ibid*, 111.

yaitu hidup sepenuhnya dalam tujuan untuk melakukan segala sesuatu sebagai refleksi mengasihi Tuhan dengan seluruh totalitas hidupnya. Atau dapat dikatakan bahwa sekolah lanjutan adalah tempat dan masa pendidikan yang sangat penting dalam keberhasilan mengembangkan perspektif PAK.

Pada hakikatnya PAK adalah suatu usaha secara sadar dalam mengedukasi umat Tuhan secara sistematis untuk mengalami dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia. Selain itu Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran yang mengarahkan mereka dalam memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan, kedewasaan penuh, serta keteguhan iman untuk memasuki dunia global abad milenia, serta menunjukkan peranannya di tengah masyarakat luas. Di mana semua itu sangat ditentukan oleh konsep pendidikan berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis yang selanjutnya menjadi kontributor utama dalam mengembangkan perspektif PAK khususnya di sekolah lanjutan.

Alkitab secara jelas juga mengungkapkan bahwa untuk mencapai manusia yang dewasa secara fisik, mental, dan spiritual harus ditopang penuh oleh konsep pendidikan yang mengakar pada Alkitab, khususnya kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis. Selanjutnya konsep pendidikan yang berpusat pada mengasihi Allah dengan seluruh totalitas hidup manusia tersebut harus di mulai dalam keluarga yang kemudian berlanjut di sekolah dalam suasana keluarga juga karena demikianlah perintah Allah yang sangat tegas. Sebab secara substantif tidak dapat disangkal bahwa pendidikan Kristen yang sesungguhnya harus dapat menghadirkan suasana keluarga Kerajaan Allah. Sebab keluarga adalah instrumen terpenting dalam pencapaian keberhasilan PAK tersebut. Karena dalam mengejewantahkan nilai-nilai PAK tersebut haruslah di mulai dari pendidikan

dalam keluarga, artinya sinergitas antara orang tua dari peserta didik dengan para pendidik agama Kristen harus mendapatkan tempat yang paling utama. Karena itu dimanapun penyelenggaraan PAK berlangsung harus memiliki konsep pendidikan yang Alkitabiah yaitu bersumber pada kitab Ulangan 6:4-9. Dengan demikian setiap tenaga pendidik Kristen haruslah menyadari panggilannya bukan hanya sebagai pendidik atau guru secara kognitif melainkan juga harus berfungsi sebagai orang tua secara afektif. Atau harus memiliki kemampuan afektif yaitu dituntut untuk memiliki intelektual yang baik serta harus dapat menjadi model atau contoh yang baik bagi setiap peserta didik, atau lebih tepat dapat dikatakan bahwa setiap tenaga PAK harus mampu menjadi orang tua yang patut dicontoh dalam intelektual, karakter, dan spiritualnya oleh setiap peserta didiknya. Itulah sebabnya mengapa Tuhan Yesus sendiri dengan keras menegur para murid-Nya ketika menjadi penghalang bagi anak-anak untuk semakin dekat dan mengasihi Tuhan dengan seluruh totalitas hidup mereka (bnd. Mar. 10:14). Atau dengan kata lain konsep pendidikan keluarga yang menempatkan peran orang tua dan juga tenaga pendidik agama Kristen adalah harus sebagai representatif figur dari Tuhan Yesus yang penuh kasih dan dedikasi yang tinggi kepada setiap peserta didiknya atau muridNya .

Dengan demikian betapa penting dan mendesaknya penyelenggaraan PAK disetiap sekolah-sekolah Kristen memiliki konsep yang mengakar pada kitab Ulangan 6:4-9 tersebut yaitu berlangsung seperti suasana pendidikan keluarga. Bahkan Yesus Kristus sendiri menyebutkan bahwa setiap orang yang hidup melakukan kehendak Bapa-Nya di Sorga sebagai orang tua dan saudara-Nya (Mat. 12:46-50). Atau dengan kata lain dimanapun PAK dilakukan haruslah



merupakan representatif dari keluarga Kerajaan Allah. Atau konsep pendidikan tersebut terimplementasi dalam seluruh kurikulum PAK. Sebab hal tersebut juga sesuai dengan doa Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes pasal 17 yang menyebutkan setiap murid atau pengikut-Nya harus menjadi satu dengan Allah yang adalah Bapa setiap orang percaya. Sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan perspektif PAK di seluruh SLTA Kristen pada umumnya, serta SLTA PSKD Jabodetabek pada khususnya.

Dalam pengamatan peneliti secara langsung di seluruh SLTA PSKD Jabodetabek serta dalam buku kurikulum PAK yang digunakan ternyata belum terdapat konsep pendidikan yang mengakar pada kitab Ulangan 6:4-9 tersebut secara exegets teologis. Sehingga tidak heran jika kualitas pendidikan Kristen tidak dapat dioptimalkan secara Alkitabiah. Sebab banyak sekolah-sekolah Kristen yang pada akhirnya lebih bersifat komersialisasi nilai-nilai agama Kristen atau hanya bersifat pelengkap, disebabkan karena konsep pendidikan Kristen yang menghadirkan suasana keluarga kerajaan Allah tidak lagi menjadi perspektif bagi PAK di sekolah-sekolah Kristen. Apalagi banyak sekolah-sekolah Kristen tidak lagi memberikan fokus utamanya kepada konsep pendidikan yang berpusat kepada mengasihi Allah dengan seluruh totalitas hidupnya sebagai dasar utama untuk menerima berbagai ilmu pengetahuan tersebut. Padahal mengasihi Allah dengan seluruh totalitas hidup para pendidik dan peserta didik sebagaimana yang ditekankan oleh kitab Ulangan 6:4-9 tersebut harus terjadi dalam seluruh totalitas hidup dari setiap orang tua, guru, dan peserta didik. Bahkan hal tersebut seharusnya menjadi tujuan utama dari setiap penyelenggaraan pendidikan Kristen di semua sekolah-sekolah Kristen yang ada di dunia ini.

Hal ini tidak mengherankan jika dalam *pra research* yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah-sekolah Kristen di Jakarta pada umumnya, serta SLTA PSKD Jabodetabek pada khususnya, bahwa berprestasi tinggi secara akademis maupun non akademis sudah menjadi tujuan tertinggi dari pendidikan Kristen tersebut. Selain itu disiplin bagi setiap guru dan peserta didik untuk mengasihi Tuhan dengan seluruh totalitas hidupnya baik secara intelektual, mental, dan spiritual semakin jauh dari pendidikan Kristen. Akibatnya tidak heran jika pada zaman post modern ini nilai-nilai kebenaran Alkitab sudah tidak lagi menjadi mutlak atau absolut untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, serta mendidik setiap orang Kristen dalam kebenaran agar memiliki keberadaan hidup yang semakin serupa dengan gambar dan rupa Allah, semakin jauh dari pendidikan Kristen di seluruh SLTA Jakarta pada umumnya serta di SLTA PSKD pada khususnya (bnd. 2 Tim. 3:16-17, bnd. Kej.1:26-27). Realitas tersebut mengakibatkan semakin sulitnya menemukan anak-anak dari keluarga Kristen bahkan dari sekolah-sekolah Kristen yang berprestasi akademis, spiritual, dan karakter, sebagai refleksi dari mengasihi Tuhan dengan seluruh totalitas hidupnya. Sebab konsep pendidikan yang berpusat pada kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis tersebut tidak lagi menjadi perspektif utama bagi sekolah-sekolah Kristen pada umumnya dan SLTA PSKD Jabodetabek pada khususnya. Melainkan telah bergeser kepada nilai-nilai sekulerisme yang lebih menekankan tentang kecerdasan intelektual, spiritual, dan mental atau karakter yang tidak berpusat kepada firman Tuhan.

Para guru PAK di seluruh SLTA Kristen Jakarta, tidak lagi mampu secara optimal menghadirkan konsep pendidikan yang berpusat pada kitab Ulangan

6:4-9 secara exegetis teologis tersebut dalam setiap dinamikanya di sekolah. Sehingga tidak heran jika guru-guru PAK cenderung menggantikan peran orang tua yang lebih sibuk mengurus masalah-masalah finansial bagi anak-anaknya. Bahkan dalam pengamatan peneliti secara langsung maupun melalui kurikulum yang dimiliki oleh sekolah-sekolah Kristen tersebut ternyata belum terdapat konsep pendidikan yang berpusat pada kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis. Itulah sebabnya mengapa situasi dan kondisi tersebut sangat berpengaruh signifikan bagi keberhasilan PAK, padahal konsep pendidikan yang berpusat pada kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis itu adalah perintah Tuhan secara langsung kepada setiap keluarga dan praktisi pendidikan Kristen di sekolah-sekolah Kristen.

Berangkat dari semua latarbelakang tersebut atau berdasarkan pada semua realitas di atas di mana semakin jauhnya perspektif konsep pendidikan yang mengakar pada kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis tersebut diterapkan di sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas Kristen di Jakarta pada umumnya serta di SLTA PSKD Jabodetabek pada khususnya, maka peneliti terpanggil untuk menyusun disertasi yang berjudul: “Konsep Pendidikan Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9 Serta Pemanfaatannya Dalam Mengembangkan Perspektif Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas PSKD JABODETABEK dengan metode Kualitatif Deskriptif Fenomenologi.”

## **1.2. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dari judul disertasi ini adalah:

- 1) Secara teori berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 terdapat indikasi bahwa konsep Pendidikan Kristen yang diterapkan di tengah-tengah keluarga Israel merupakan bentuk asli dari dasar pengembangan PAK kemudian di eksplorasi dengan menggunakan prinsip hermeneutik bagi perkembangan pendidikan Kristen saat ini.
- 2) Konsep PAK menurut kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis dan pemanfaatannya adalah bagian dari pengembangan PAK di SLTA Jabodetabek.

## **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep Pendidikan Kristen yang berpusat pada kitab Ulangan 6:4-9 ditinjau secara teologis dapat menjadi bagian dalam mengembangkan kurikulum PAK yang bermanfaat di SLTA PSKD Jabodetabek dalam menunjang keberhasilan pendidikan.
2. Bagaimana mensintesis konsep Pendidikan Kristen menurut kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis dapat dilakukan untuk pengembangan kurikulum PAK di SLTA PSKD Jabodetabek.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Kristen berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis bermanfaat dalam mengembangkan perspektif PAK.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Kristen menurut kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis bermanfaat bagi PAK di SLTA PSKD Jabodetabek.
3. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan menurut kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis bagi setiap orang tua siswa yang berkontribusi signifikan dalam menunjang keberhasilan PAK di SLTA PSKD Jabodetabek.
4. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan menurut kitab Ulangan 6:4-9 berpengaruh terhadap praktek PAK di SLTA PSKD Jabodetabek.
5. Untuk mengetahui pemanfaatan hasil konsep pendidikan menurut kitab Ulangan 6:4-9 dalam interaksi antara para guru dan peserta didik di SLTA PSKD Jabodetabek.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti sendiri adalah memberikan kontribusi dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman teologi PAK yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah Kristen SLTA di Indonesia pada umumnya dan PSKD Jabodetabek pada khususnya.

2. Bagi sekolah-sekolah Kristen (SLTA) dapat menjadi salah satu acuan utama dalam mengembangkan perspektif PAK.
3. Bagi setiap peneliti untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini lebih lanjut tentang konsep pendidikan Kristen berdasarkan kitab Ulangan 6:4-9 secara exegetis teologis, baik untuk mengembangkan perspektif PAK di SLTA secara menyeluruh maupun secara khusus di SLTA PSKD Jabodetabek.

#### **1.6. Kebaharuan Penelitian/Novelty**

Telaah kritis berdasarkan literatur adalah hal yang harus ditempuh setiap peneliti sebelum melakukan riset. Hal ini bertujuan untuk mengetahui posisi riset pada sebuah topik atau bidang dari disiplin ilmu tertentu. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis situasi akademik adalah dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP). Sebab PoP dibuat untuk membantu para akademisi dan peneliti atau penulis guna mempresentasikan dampak penelitian yang dilakukan. Di mana hal ini dapat menolong penulis dalam menemukan kebaruan/novelty yaitu unsur kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian.

Berdasarkan informasi yang didapatkan di *Google Scholer* maka peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada satupun karya ilmiah dalam bentuk jurnal, tesis, serta disertasi yang telah dipublikasikan membahas tentang Konsep Pendidikan Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9 Serta Pemanfaatannya Dalam Mengembangkan Perspektif PAK secara exegetis teologis yang menguraikan tujuh (7) kata kerja

secara gramatikal sintaksis atau kalimat secara tata bahasa Ibrani dari kitab Ulangan 6:4-9; apalagi dalam penerapannya di sekolah-sekolah lanjutan tingkat atas. Sehingga peneliti memastikan bahwa judul disertasi ini adalah benar-benar judul yang baru dan isinya sama sekali tidak mengandung unsur plagiat.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika susunan penulisan disertasi ini terdiri dari lima (5) bab, yaitu:

BAB I      Pendahuluan yang didalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kebaharuan Penelitian/Novelty, Sistematika Penulisan dan Definisi Istilah.

BAB II      Tinjauan Pustaka terdiri dari Landasan Teoritis dan Teologis, Kerangka Teoritis, Kerangka Teologis.

BAB III     Metodologi Penelitian membahas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, Teknik Analisa Data dan Etika Penelitian.

BAB IV     Hasil Penelitian terdiri dari Deskripsi Data, Analisa Data dan Pembahasan.

BAB V      Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran

## 1.8. Definisi Istilah

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan tentang definisi istilah dari judul disertasi ini “Konsep Pendidikan Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9 Serta Pemanfaatannya Dalam Mengembangkan Perspektif Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas PSKD JABODETABEK” sebagai berikut:

1. **Konsep** ialah, rancangan, atau ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.<sup>13</sup> Artinya, ringkasan dari keseluruhan dari isi disertasi ini harus atau semua permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini harus berpusat pada intisari dari berpusat atau mengacu kepada pengertian yang ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan juga secara ilmiah.
2. **Pendidikan** ialah: Tindakan atau proses menyampaikan atau memperoleh pengetahuan umum; mengembangkan kekuatan penalaran; dan penilaian, serta mempersiapkan seseorang secara intelektual untuk kehidupan yang lebih dewasa.<sup>14</sup> Dengan demikian Pendidikan menjadi sangat penting maknanya untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia yang berkualitas
3. **Berdasarkan**, artinya, menurut; memakai sebagai dasar; bersumber pada.<sup>15</sup> Sehingga apapun yang menjadi latarbelakang penulisan dari disertasi ini harus dapat dijawab sesuai dengan dasar dan sumber dari hasil penemuan yang mendalam pada Kitab Ulangan 6:4-9.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, 725.

<sup>14</sup> Benjamin Franklin, *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of English Language*. New York: Portand House, 1989, 304.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan ..., *Kamus Besar ...*, *Ibid*, 296.



4. **Kitab Ulangan:** ialah buku yang ditulis oleh Nabi Musa yang berisi tentang Taurat atau hukum yang mengatur hidup orang Israel.<sup>16</sup> Artinya, apa yang menjadi dasar dari penelitian disertasi ini memiliki hubungan langsung dengan 5 (lima) Kitab yang ditulis oleh Musa yaitu: Kitab Kejadian, Keluaran, Ulangan, serta Bilangan.
2. **Serta,** artinya: ikut atau turut.<sup>17</sup> Dengan demikian, hasil dari penelitian disertasi ini memiliki implikasi yang sangat kuat bagi kemajuan dari pelaksanaan Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen.
3. **Pemanfaatan,** artinya: proses atau cara atau perbuatan memanfaatkan.<sup>18</sup> Maksudnya ialah hasil dari penelitian disertasi ini tentunya membutuhkan proses untuk dapat digunakan secara optimal.
4. **Dalam,** artinya: paham benar-benar; mengandung arti atau makna tertentu.<sup>19</sup> Dalam pengertian yang lebih luas kata tersebut merupakan kata depan atau preposisi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat mengajak atau mengikutsertakan atau terdapat interaksi timbal balik yang saling memahami.
5. **Mengembangkan,** artinya: proses atau cara yang dilakukan melalui perbuatan.<sup>20</sup> Atau untuk mengeluarkan kemampuan seseorang untuk memiliki efektifitas yang semakin luas jangkauannya.

---

521. <sup>16</sup> J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2005,

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan ..., *Kamus Besar ...*, *Ibid*, 1290.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan ..., *Kamus Besar ...*, *Ibid*. 873.

<sup>19</sup> Benjamin Franklin, *Webster's Encyclopedic...*, *Ibid*, 17

<sup>20</sup> Benyamin Franklin, *Webster's Encyclopedic...*, *Ibid*, 394.

6. **Perspektif**, artinya: sudut pandang atau pandangan.<sup>21</sup> Atau suatu Teknik yang menggambarkan volume dan hubungan kausatif atau sebab akibat dari setiap individu dengan lingkungannya.
7. **Agama**, berasal dari bahasa Yunani *threskia* yang berarti ungkapan lahiriah dari kepercayaan, contohnya dalam Kis 26:5.<sup>22</sup>
8. **Kristen**, artinya ajaran; sistem yang mengatur tata keimanan orang kristen atau kepercayaan kepada Yesus Kristus. Di mana sesungguhnya kata ini berasal dari kata Yunani *Christianos* yang berarti orang Kristen yang telah ditebus dari dosanya oleh Yesus Kristus yang kemudian menjadi pengikut atau murid Yesus Kristus.<sup>23</sup> Di mana kata tersebut pertama kali digunakan di di Antiokhia (Kis 11:26).

---

<sup>21</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia..., *Ibid*, 1062 dan Benjamin Franklin, *Webster's Encyclopedich...*, *Ibid*, 1076.

<sup>22</sup>J.D.Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2005, 15.

<sup>23</sup> Everett F.Harrison (ed), *Baker's Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House, 1985, 114.